



Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' pada Masa Konflik DI/TII Tahun 1952-1966

Jeni Palette

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jenipalette08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.168>

Abstract: *The journey of the people of Rante Balla to the Rantai Damai is different from general community movements. Their movement begins with a rebellion DI/TII that results in their home being destroyed and burned. The persecution, oppression, and suffering they experienced did not weaken their faith but rather that this was the basis of the authors' research to see the growth of their faith when experiencing the event. Therefore, the author uses historical research methods with data collection techniques using interviews with eyewitnesses or historical actors and also conducting the collection of past documents as linked to what the authors have written. Based on the results of the research that has been done by the authors, the conclusion of this writing is for 14 years in the period of conflict DI/TII year 1952-1966, the Toraja Church of Situru' continue to experience the growth of suffering, suppression, and persecution that they experienced. The growth of quantity, spiritual quality, and organization of Situru' congregations continues to increase over time. This can be seen through the increasing quantity of congregational citizens each year starting from the evacuation process to become an independent congregation in the Peace chain. Likewise, the growth of the spiritual qualities of the people of the Church of Situru' continues to experience the growth that can be reviewed from the increased resilience of the faith of the congregation from the sufferings they experience.*

Keywords: church; church growth; conflict; DI/TII; Toraja Church

Abstrak: Perjalanan masyarakat Rante Balla menuju ke Rantai Damai berbeda dengan perpindahan masyarakat pada umumnya. Perpindahan mereka diawali dengan peristiwa pemberontakan DI/TII yang mengakibatkan rumah mereka dirusak dan dibakar. Penganiayaan, penindasan dan penderitaan yang mereka alami justru tidak melemahkan iman mereka tetapi sebaliknya sehingga hal ini yang menjadi dasar penelitian penulis un-tuk melihat pertumbuhan iman mereka ketika mengalami peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada saksi mata atau pelaku sejarah dan juga melakukan pengumpulan dokumen-dokumen masa lampau sekaitan dengan apa yang ditulis oleh penulis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka menjadi kesimpulan dari penulisan ini yaitu selama 14 tahun pada masa konflik DI/TII tahun 1952-1966 berlangsung, Gereja Toraja Jemaat Situru' terus mengalami pertumbuhan akibat penderitaan, penindasan dan penganiayaan yang mereka alami. Pertumbuhan kuantitas, kualitas rohani dan organisasi jemaat Situru' terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat melalui meningkatnya kuantitas warga jemaat setiap tahunnya yang dimulai dari proses pengungsian hingga menjadi jemaat mandiri di Rantai Damai. Begitupun juga dengan pertumbuhan kualitas rohani warga jemaat Situru' terus mengalami pertumbuhan yang dapat ditinjau dari meningkatnya ketahanan iman warga jemaat akibat penderitaan yang mereka alami.

Kata kunci: DI/TII; gereja; Gereja Toraja; konflik; pertumbuhan gereja

1. Pendahuluan

Peristiwa berpindahnya masyarakat Rante Balla ke daerah Rantai Damai, dipengaruhi faktor psikologis. Dampaknya semakin meluas, sehingga terjadi konflik Politik-Agama. Dalam wawancara awal, penulis menduga bahwa perpindahan tersebut dikarenakan adanya pertempuran antara pasukan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar dengan pasukan pimpinan Frans Karangan (anggota TNI yang bertugas di wilayah Toraja) sehingga keamanan di daerah tersebut tidak kondusif. Jadi, jelas bahwa desa Rante Balla sudah tidak menguntungkan lagi untuk dihuni oleh masyarakat, sehingga mereka terpaksa pindah ke daerah yang lebih aman. Dalam perjalanan sejarahnya, orang-orang Rante Balla juga telah memeluk agama Kristen oleh karena Pekabaran Injil oleh Trio Zendeling yaitu A. A. van de Loosdrecht, J. Belksma dan H. van der Veen.¹ Menurut para zendeling, daerah Rante Balla adalah Benteng Terakhir yang dapat mencegah agar penyebaran agama lain (Islam) ke daerah-daerah yang sudah memeluk agama Kristen tidak terjadi, mengingat bahwa pusat Kekristenan pada saat itu berada di wilayah Rantepao dan Makale.

Pengaruh dari perpindahan penduduk itu tidak hanya berdampak negatif tetapi juga menimbulkan dampak positif. Salah satunya, banyak orang-orang Kristen bertumbuh dalam iman saat merasakan penderitaan akibat penganiayaan dan penindasan. Di kemudian hari hal tersebut membuat gereja di wilayah Tana Luwu semakin bertumbuh; misalnya dalam wilayah I Gereja Toraja pada umumnya dan khususnya di Rantai Damai, serta gereja-gereja baru seperti GPIL, Pantekosta dan Katolik di Rantai Damai). Proses pertumbuhan gereja akibat perpindahan penduduk ini penting untuk diteliti terlebih khusus perpindahan masyarakat Rante Balla pada masa konflik DI/TII dan adanya konflik antara beberapa anggota Jemaat dan bangsawan Rante Balla (*Parengnge* dan *Tomatua*) yang membuat Gereja Toraja pada waktu itu menjadi terpecah karena ada beberapa orang-orang yang merupakan keturunan bangsawan kemudian memilih untuk memisahkan diri.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perpindahan penduduk dapat memengaruhi pertumbuhan gereja, dan apakah iman mereka bertumbuh setelah berpindah ke wilayah baru saat ini yakni di desa Rantai Damai setelah mengalami penderitaan akibat penganiayaan dan penindasan.

2. Metode Penelitian

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid mengenai pendapat Kontowijoyo yang mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk dalam pelak-

¹Luther Taruk, *Perhatikanlah Dan Contolah Iman Mereka* (Rantepao: Sulo, 2013), 29.

²Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 20 April 2019. Mario, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019. Beberapa tokoh Gereja yang berasal dari Rante Balla kecewa ketika pembagian bantuan berupa pakaian dari Belanda diberikan kepada BPS Gereja Toraja oleh karena pakaian-pakaian yang diberikan kepada pengungsi di Rantai Damai sudah tidak layak pakai. Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019. Menurut hasil wawancara ditemukan bahwa orang-orang yang termasuk keturunan bangsawan (*Parengnge'* dan *Tomatua*) tidak mau jikalau mereka dipimpin oleh orang-orang awam baik di dalam pemerintahan maupun Gereja yakni sebagai Penatua atau Diaken dalam Jemaat.

sanaan dan teknis mengenai bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.³ Data yang dibutuhkan dalam proses penelitian diperoleh dari data primer maupun sekunder, berupa informasi dari buku-buku, notulen rapat, debat, sinopsis, diskusi, surat kabar, biografi dan sejarah yang ditulis oleh sejarawan lain yang telah memberikan bukti mengenai atau tentang sesuatu yang telah terjadi.⁴ Sedangkan data primer diperoleh dari informan kunci yakni komunitas orang Rante Balla dalam lingkup sosial-budaya Rantai Damai sebagai saksi sejarah yang dapat dipercaya (Tokoh Adat yaitu *Parengnge'* dan *Tomatua*) yang telah berumur 60 tahun ke atas.

Tahapan awal dari metode penelitian sejarah yang akan dilakukan ini yaitu heuristik atau pengumpulan sumber sejarah sehingga peneliti mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya yaitu kritik, di mana tahap ini dilakukan untuk menganalisa sumber yang ada untuk menentukan otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi). Tahap ketiga di dalam metode sejarah ialah interpretasi, penulis akan selektif dalam mengemukakan fakta sejarah dengan cara menganalisa dan menyatukan fakta sejarah dari buku dan informan atau sumber-sumber yang lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Setelah semua proses di dalam metode sejarah dilaksanakan akan dihasilkan fakta sejarah yang sudah dapat dikatakan *valid* untuk dimasukkan dalam sebuah penulisan cerita sejarah. Pada tahap ini penulis menyajikan data-data mengenai kronologi, kausalitas, dan imajinasi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan analisis historis-teologis pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Situru' Klasis Walenrang Timur Pada Masa Konflik DI/TII (1952-1966), sehingga menghasilkan sebuah karya atau cerita sejarah yang kualitasnya baik, benar dan tepat.

3. Pembahasan

Latar Belakang Peristiwa DI/TII di Rante Balla

Terdapat serangkaian penting peristiwa yang tidak bisa dipisahkan dari penyatuan Kahar Muzakkar ke dalam Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (selanjutnya DI/TII) yang terpusat di Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwirjo. Untuk mengetahui secara keseluruhan proses pemberontakan terjadi di Rante Balla maka tidak dapat dilepaskan dari Kesatoean Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang menjadi awal mula terbentuknya pasukan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan. Ketika masih berada di Jawa, Kahar Muzakkar memberi amanat untuk membentuk Komando Grup Seberang (KGS) dan mengutus kedua orang kepercayaannya yakni Lettu Saleh Sjahban

³Abdul Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2007), 48.

⁴Ibid.

dan Bahar Mattalioe untuk mengatur dan mengkoordinasi satuan-satuan gerilya di beberapa daerah.⁵ Pemimpin dari gerakan itu adalah Kahar Muzakkar sendiri.

Dalam usahanya untuk membuat organisasi pejuang gerilya di Sulawesi Selatan, maka Kahar menugaskan salah seorang staf kepercayaannya yaitu Lettu Saleh Sjahban untuk melakukan persiapan.⁶ Lettu Saleh Sjahban yang ditemani oleh Kopral Bahar Mattalioe mengadakan konferensi di Maros yang dihadiri oleh para komandan-komandan gerilya yang menghasilkan keputusan sebagai berikut:

Membentuk induk kesatuan dengan nama "Kesatoean Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS)" dengan M. Saleh Sjahban sebagai komandan, dan Mustafa Tari sebagai kepala staf. Mengusulkan kepada pemerintah supaya KGSS dijelmakan menjadi Divisi Hasanuddin dengan menetapkan Overste Kahar Muzakkar sebagai komandan divisi.⁷

Di akhir tahun 1949, Saleh Sjahban dan Bahar Mattalioe akhirnya berhasil membentuk organisasi kaum gerilyawan Sulawesi Selatan untuk menjadi satuan-satuan batalyon.⁸ Sesuai dengan instruksi Kahar Muzakkar yang menginginkan dibentuknya batalyon di seluruh *onderafdeling* di Sulawesi Selatan,⁹ maka organisasi baru kelaskaran ini digambarkan memiliki kekuatan sebanyak 10 batalyon.¹⁰

Alasan yang mendasari para komandan untuk membentuk KGSS yaitu untuk mendirikan Divisi Hasanuddin dan sekaligus mengusulkan agar Kahar Muzakkar sebagai komandannya, karena ia dianggap berjasa dalam melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dalam pengangkatannya sebagai komando itu dikaitkan dengan kemauan dari rakyat Sulawesi Selatan sendiri.¹¹ Namun keinginan dari anggota KGSS tersebut tidak dipenuhi oleh Komisi Militer. Hal ini disebabkan oleh karena banyak anggota KGSS yang tidak pernah merasakan dan melewati Pendidikan Militer sebagai persyaratan utama untuk menjadi anggota tentara. Keinginan mereka untuk terus berjuang sama seperti pada masa-masa awal revolusi tidak menjadi alasan yang cukup bagi anggota KGSS agar diterima untuk masuk menjadi anggota Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).¹² Keadaan semakin buruk ketika kaum gerilyawan merasa kecewa akibat KNIL dibawah pimpinan Kapten Andi Azis diterima secara resmi

⁵Abdul Qahar Mudzakkar, *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia: Kritik Atas Pemikiran Politik Pemerintah Presiden Soekarno* (Bandung: Sega Arsy, 2013), 171.

⁶Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Muzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), 94.

⁷Sanusi Daeng Mattata, *Luwu dalam Revolusi* (Makassar: Bhakti Baru, 1967), 492.

⁸Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 161.

⁹Bahar Mattalioe, *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 133.

¹⁰Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1989), 161; Gonggong, *Abdul Qahhar Muzakkar: Dari Patriot hingga Pemberontak*, 94.

¹¹Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar*, 94-95.

¹²Harvey, *Pemberontakan Kahar MuzakkarI*, 162.

menjadi bagian dari APRI pada tanggal 30 Maret 1950.¹³ Mereka merasa kecewa oleh sebab pasukan *Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger* (KNIL) yang dulunya merupakan musuh mereka begitu mudah diterima menjadi anggota TNI. Hal ini didasari oleh Konferensi Meja Bundar (KMB) yang menyatakan bahwa bekas-bekas anggota KNIL harus diterima sepenuhnya untuk menjadi tentara, karena mereka dianggap lebih layak dikarenakan telah menerima pendidikan militer dari Belanda.¹⁴ Sehingga hal ini berbanding terbalik dengan para anggota KGSS yang sebagian besar anggotanya tidak pernah merasakan pendidikan militer sebelumnya.

Ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk merekonsiliasi hubungan dengan pasukan KGSS, namun beberapa kali perundingan yang dilakukan oleh pemerintah bersama Kahar Muzakkar yang menjadi komandan untuk Brigade Hasanuddin di daerah Pasui, Barakka dan Enrekang.¹⁵ Selanjutnya Brigade Hasanuddin tersebut mulai dibentuk pada 10 Oktober 1950 sebagai upaya untuk melakukan penguatan organisasi KGSS yang terdiri atas lima batalyon yakni Batalyon Bau Maseppe dengan Andi Selle Mattola sebagai komandan, Batalyon Batuputih dengan Andi Tendriaeng sebagai komandan, Batalyon Arief Rate dengan Aziz Taba sebagai komandan, Batalyon Monginsidi dengan Andi Sose sebagai komandan, dan Batalyon 40.000 dengan Syamsul Bahri sebagai komandan.¹⁶ Kemudian terjadi beberapa kesepakatan yang membuat pasukan Brigade Hasanuddin dilantik sebagai Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang dilangsungkan di lapangan Hasanuddin Makassar pada tanggal 24 Maret 1951 dengan Kahar Muzakkar sebagai komandannya.¹⁷ Akan tetapi, justru yang terjadi ialah konflik yang disebabkan oleh tidak bertemunya keinginan antara Kahar Muzakkar dan Kawilarang mengenai CTN, sehingga membuat CTN kembali masuk ke dalam hutan. Setelah melewati begitu banyak perundingan yang telah dilakukan antara TNI dan Kahar Muzakkar, namun hasilnya selalu berakhir pada jalan buntu sehingga membuat Kahar Muzakkar akhirnya membentuk kesatuan tersendiri dengan nama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tahun 1952 lalu memilih untuk tinggal di hutan.

Konflik Antara DI/TII dan TNI

Ketika Kahar Muzakkar dan pasukannya mulai masuk ke hutan maka keamanan yang ada di daerah Sulawesi Selatan juga mulai terganggu. Orang-orang yang hidup pada dataran tinggi pada umumnya menyebut pasukan pemberontak atau gerombolan tersebut dengan sebutan *gurilla*.

Penyebutan "Gerombolan DI/TII" dipakai untuk gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar sejak masuk Seko tahun 1951, walaupun baru pada bulan Agustus nama DI/TII dipakai gerombolan. Dalam bahasa daerah gerombolan ini disebut *gurilla*

¹³Abdul Qahar Mudzakkar, *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia*, 12.

¹⁴Erlu Aqamuz (Siti Maesaroh), *Profil Abdul Qahhar Mudzakkar: Patriot Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan Syahid NII/TII* (Tangerang: Yayasan Al-Abrar, 2001), 352.

¹⁵Sanusi Daeng Mattata. *Luwu dalam Revolusi*, 495.

¹⁶*Ibid.*, 494.

¹⁷Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar*, 183.

yang berasal dari nama awal gerakan ini, yakni Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang juga dipakai dalam suatu organisasi yang dibentuk dalam masyarakat yakni Gerilya Rakyat Indonesia".¹⁸

Pemberontakan yang terjadi di Rante Balla berawal dari diketahuinya beberapa *puang* (Pemuka Adat) yang masuk dalam daftar rencana pembunuhan oleh pasukan gerombolan. Hal tersebut diketahui melalui informasi yang diperoleh dari seorang wanita yang berasal dari Rante Balla yang menemukan catatan tersebut dan memberikannya kepada A.L. Kanna sebagai Kepala Distrik Rante Balla.¹⁹ Catatan itu berisi 14 nama masyarakat yang terdiri dari keturunan bangsawan yaitu *puang* (Pemuka Adat) dan guru, namun tidak dijelaskan secara rinci nama-nama tersebut.²⁰ Berita itu membuat masyarakat melapor dan memohon pengamanan kepada TNI yang dipimpin oleh Frans Karang, yang bermarkas di Toraja dan langsung direspon oleh Frans Karang yang kemudian menugaskan 32 orang tentara yang tergabung dalam Batalyon 758 dan dipimpin oleh Pither Sumbu yang merupakan putra Rante Balla sendiri.²¹ Sehingga Pither Sumbu bersama anggota tentara yang tergabung dalam batalyon itu menuju daerah Uslulu untuk menghentikan para gerombolan yang dipimpin oleh Manik (salah satu komandan pasukan Kahar Muzakkar).

Proses Terjadinya Konflik DI/TII di Rante Balla

Operasi yang dilakukan oleh anggota TNI di Uslulu mengakibatkan kemarahan gerombolan pimpinan Manik. Sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap masyarakat di Rante Balla. Menurut analisis yang dilakukan oleh Ines Pradhana Ruso dengan mempertimbangkan setiap informasi yang telah didapatkannya dari narasumber, maka diberi kesimpulan bahwa peristiwa Rante Balla dimulai pada tanggal 26 Juli 1952 malam dan puncak peristiwa terjadi pada 27 Juli 1952.²² Di mana peristiwa Rante Balla dimulai sejak 26 Juli 1952 malam ketika masyarakat sudah beristirahat. Kemudian pasukan gerombolan mengepung daerah Minanga yang merupakan ibu kota daerah Distrik Rante Balla dari berbagai arah utamanya dari daerah Uslulu, Kadundung maupun daerah Suli.²³

Hemat penulis bahwa kejadian pemberontakan pada masyarakat Rante Balla diakibatkan oleh anggota TNI yang menyerang gerombolan DI/TII yang bermarkas di Uslulu, sehingga hal tersebut membuat komandan pasukan gerombolan yaitu Manik melakukan penyerangan ke Distrik Rante Balla sehingga mengakibatkan banyak korban. Adapun rata-rata korban yang dibunuh adalah pemuda maupun orang tua yang secara

¹⁸Zakaria J. Ngelow dan Martha Kumala Pandoge, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)*, (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), x.

¹⁹Ines Pradhana Ruso, *Masyarakat Rante Balla*, 34.

²⁰Pamao Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

²¹Ruso, *Masyarakat Rante Balla*, 34.

²²Ibid., 35.

²³Ibid., 37.

fisik mampu melawan gerombolan. Menurut penulis, hal itu dilakukan gerombolan karena mereka menganggap orang-orang ini bisa saja melakukan pembalasan ataupun perlawanan terhadap gerombolan dikemudian hari setelah berakhirnya peristiwa ini.

Dampak Konflik DI/TII di Rante Balla

Akibat dari peristiwa Rante Balla membuat keamanan daerah tersebut menjadi tidak kondusif dan masyarakat tidak bisa lagi bermukim. Banyak masyarakat yang memilih untuk pergi ke rumah sanak saudaranya dan mengungsi, sedangkan mereka yang masih ada di daerah Rante Balla dikumpul lalu dipaksa untuk memeluk agama Islam dengan mengucapkan kalimat *syahadat* dan disiramkan air sumur kepada badan mereka.²⁴ Selain itu, dampak terhadap pasukan gerombolan yang juga ditimbulkan oleh peristiwa tersebut adalah hukuman mati bagi Manik yang dikarenakan telah memimpin gerombolan di dalam peristiwa Rante Balla tersebut. Sebab, peristiwa itu membuat Kahar Muzakkar geram karena penyerangan dan pembunuhan yang dilakukan Manik bersama pasukannya terhadap masyarakat Rante Balla tanpa sepengetahuan Kahar sendiri.²⁵ Akan tetapi, akibat dari peristiwa pemberontakan di Rante Balla tetap membuat masyarakat memilih agar melakukan pengungsian ke daerah yang dianggap lebih aman.

Dari hasil wawancara dan studi pustaka yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang lahirnya DI/TII dimulai karena kekecewaan Kahar Muzakkar atas anggota KGSS yang tidak diterima menjadi anggota Tentara. Tetapi pada dasarnya yang membuat orang-orang Rante Balla terusir dari kampung halamannya bukan karena Kahar Muzakkar yang memerintahkan untuk membakar rumah penduduk melainkan atas inisiatif Manik yang merupakan salah satu komandan pasukannya. Oleh karena itu, penduduk yang tetap teguh kepada Yesus Kristus lebih memilih untuk meninggalkan kampung halamannya.

Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Toraja Jemaat Situru' Klasis Walenrang Timur di Rantai Damai dan Proses Pertumbuhannya

Pengungsian Masyarakat Rante Balla ke Rantai Damai Tahun 1952-1954

Dalam perjalanan sejarah Gereja Toraja khususnya masyarakat Rante Balla yang berada di Rantai Damai, ada dua peristiwa penting yang melatarbelakangi berdirinya Gereja Toraja di Rantai Damai. Hal ini sangat erat kaitannya dengan situasi yang ada disekitar awal tahun 1950-an.²⁶, yaitu:

Pertama, latar belakang politik. Pergolakan politik di tahun 1950-an di Indonesia, sangat dirasakan akibatnya di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah-daerah pedalaman

²⁴Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

²⁵Pamao Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019. Pdt. Diks Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019. Dalam hasil wawancara penulis juga menemukan bahwa sebenarnya orang-orang Rante Balla tidak memiliki permasalahan dengan Kahar Muzakkar, bahkan pernah ketika Kahar diasingkan dari tempat asalnya yaitu Lanipa, dia sempat lari ke Rante Balla untuk mengungsi di tempat itu.

²⁶Catatan Yunus Tulu'.

antara lain di Rante Balla dan sekitarnya. Pemberontakan DI/TII yang di pimpin oleh Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan sangat meresahkan rakyat. Hampir sebagian besar rakyat di pedalaman Sulawesi Selatan telah berada di bawah kekuasaan DI/TII. Dengan demikian menjadi jelas bahwa rakyat pedalaman dibawa menjauhi pemerintah pusat yang sah. Setelah melalui beberapa kali pembicaraan oleh berbagai pihak yang bersangkutan, maka diputuskanlah untuk mengungsikan rakyat dari Rante Balla.²⁷ Ketika peristiwa pembakaran terjadi di Rante Balla maka anggota masyarakat berpindah tempat ke perkampungan tetangga seperti di Bajo dan sekitarnya, kemudian pengungsian besar-besaran terjadi pada tahun 1953. Rakyat rela meninggalkan semua harta bendanya dan semua yang mereka sayangi. Pengorbanan mereka adalah pengorbanan yang sifatnya total (semua harta habis tak tersisa). Perlengkapan yang mereka bawa hanyalah yang melekat dibadan. Semua ini mereka lakukan demi ketaatan kepada pemerintah yang sah dan kecintaan mereka kepada Negara tercinta ini dan khususnya terhadap kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus.²⁸ Mereka yakin bahwa dibawah perlindungan pemerintah hidup mereka tidak akan terombang-ambing.

Kedua, latar belakang agama. Tidak dapat disangkal bahwa kerelaan rakyat Rante Balla meninggalkan tanah kelahirannya, kampung halamannya, erat kaitannya dengan masalah iman (agama) mereka.²⁹ Jauh sebelum terjadinya pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan, sebagian besar rakyat Rante Balla sudah memeluk agama Kristen. Pembaptisan yang pertama sudah terjadi pada tahun 1917 kepada kurang lebih 18 orang yang malahan merupakan rakyat yang pertama dalam lingkungan Gereja Toraja. Pada waktu terjadi pengungsian pada tahun 1950-an, jemaat di Rante Balla sudah berjumlah 5 buah masing-masing yaitu Jemaat Tanah Lobo', Jemaat Pa'bela', Jemaat Lo'ko', Jemaat Tabang dan Jemaat Lemo. Dalam jangka waktu kurang lebih 4 tahun sejak agama Kristen masuk di Rante Balla dapat dikatakan bahwa iman Kristen sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dengan demikian, terlihat bahwa karena ingin mengalami pembebasan menurut agama atau imannya maka orang-orang Kristen Rante Balla rela meninggalkan daerahnya, tanah tumpah darahnya.

Dalam perjalanan sejarahnya orang Rante Balla mengalami beberapa proses pertumbuhan. Dimulai dari peristiwa keluarnya masyarakat dari Rante Balla yang dikawal oleh tentara Brawijaya 506 yang bertugas di Bajo berhasil membawa 28 orang yang terdiri dari pegawai pemerintahan, kepala kampung, mantri, maupun guru yang menjadi sasaran utama gerombolan menuju daerah Bajo.³⁰ Para pengungsi yang termasuk dalam gelombang pertama ini tinggal dalam pondok-pondok yang dibuat di

²⁷Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

²⁸Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 30 Mei 2019.

²⁹Bangsawan Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

³⁰Ruso, *Masyarakat Rante Balla*, 44.

tanah atau halaman masyarakat Bajo.³¹ Kemudian pada tahun 1954, Pemerintah Swapraja Luwu (Datu Luwu), Dan R.T.P (Willem Tambing), dan Kepala Daerah (Inttje Naim) yang didampingi oleh Opu Pabicara Luwu (H.A.Pangerang Opu Tosinalele) berangkat ke Palopo Selatan tepatnya berada di Distrik Bajo untuk meninjau keadaan pengungsi yang berasal dari Rante Balla.³² Sehingga dihasilkan keputusan untuk memindahkan para pengungsi ke daerah Distrik Walenrang. Keputusan itu disambut dengan sukacita oleh para pengungsinya namun beberapa pengungsi Rante Balla yang belum terlalu yakin akan keputusan itu memutuskan untuk kembali ke kampung. Hal ini membuat sekitar 30 orang (termasuk pengungsi yang terlebih dahulu keluar dari Rante Balla ketika peristiwa pembakaran terjadi) dari pengungsi Rante Balla kembali untuk menetap di Rante Balla.³³ Mereka kembali ke Rante Balla dan menerima konsekuensi untuk kembali memeluk agama Islam menuruti keinginan gerombolan yang menguasai daerah tersebut.³⁴

Datu Luwu akhirnya datang mengunjungi para pengungsi dan pada tahun 1957, masyarakat Rante Balla yang masih mengungsi di Bajo, dipindahkan ke daerah Rantai Damai bergabung dengan pengungsi yang sudah ada. Adapun data beberapa pengungsi yang dapat dilacak dimana pengungsi ini ikut berpindah ke Rantai Damai dan menetap di daerah Rantai Damai sebagai berikut: A.L. Kanna, M. L. Rante, A. Rallang, S. Tandisau, So' Iri, Ruso, Alfius, Tattong, Pese, Pawaru, Singkun, Tanari, Salama', Kendek, Pando, Duma', Pong Alling, Rasina, Gatti, Siamping, Bangga, Pageno, Moni, Indo' Rallang, Poi' Pala, Baranda, Jaramantang, Tinoro, Jongke, Pong Parego, Pong Rabu, Pong Tangngala, Ambe' Laping, Ambe' Tappi, Indo' Burean, So' Ladan, Ambe' Nyara, Indo' Rallu, Sirau, Lele, Ne' Malla, Ne' Lapa, Satu, Tangnga.³⁵ Kemudian beberapa anggota keluarga menyusul dalam pengungsian selanjutnya yakni gelombang ketiga dan seterusnya.

Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Situru' di Rantai Damai Tahun 1955-1965

Masa antara tahun 1955-1966, adalah masa yang sangat sulit.³⁶ Bermodalkan anggota sejumlah 70 kepala keluarga, jemaat mulai membangun diri. Tempat kebaktian adalah kantor kepala Distrik Rante Balla. Meskipun demikian kebaktian tetap hikmat. Penghayatan agamawi, atau lebih tepat penghayatan iman lebih mendalam karena telah ditambah oleh penderitaan. Para pemimpin ibadah ialah mereka yang sebelum kekaucuan memang telah biasa memimpin ibadah. Mereka itu antara lain: M. Janni, A.E. Palesang, J. Pandanan, A. Rumpak, D. S. Pasande (sekarang menjadi pendeta Gereja Protestan Indonesia Luwu), B. Pasande (almarhum), guru Injili.³⁷

³¹Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

³²Ruso, *Masyarakat Rante Balla*, 48.

³³Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

³⁴Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 30 Mei 2019.

³⁵Ruso, *Masyarakat Rante Balla*, 40.

³⁶Yakub Pasae, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 25 Mei 2019.

³⁷Catatan Yunus Tulu'.

Pendidikan pun mendapat perhatian yang utama. Di samping SD Negeri (SL 2) didirikan pula satu SMP Kristen dengan status terdaftar. Pada tahun 60-an didirikan pula satu SD Kristen sebagai pengganti SL 2 yang telah dilebur dengan SD 1 yang masih menempati lokasinya yang sekarang sebelah Timur lapangan Rantai Damai ini. Sekolah-sekolah amat besar manfaatnya bagi pendidikan anak-anak transmigran itu. Telah banyak tamatan dari sekolah-sekolah ini yang mempunyai kedudukan yang baik dalam masyarakat atau dalam gereja.³⁸

Pada masa antara 1955-1966, jemaat dilayani oleh pendeta-pendeta: Pdt. A. Pajung, Pdt. M. Limbong, Pdt. A. Kadang, Pdt. F. Pura. Mereka didampingi oleh guru-guru jemaat yang dengan setia pula melakukan pekerjaan jemaat antara lain: guru jemaat M. Janri di jemaat A (Elim), guru jemaat A. E. Palesang dan S. Parubang di jemaat B (Mahanaim), jemaat M. Tiosso dan S.P. Makiwan di jemaat C (Haezer), dan guru jemaat A. Rumpak serta J. Manguluan di jemaat D (Bethel). Semua para pendeta tersebut di atas dan sebagian guru jemaat yang tersebut kemudian telah meninggal. Mereka meninggalkan bagi kita tugas dan amat yang harus diteruskan.

Dari data yang telah dipaparkan diatas, penulis melihat proses pertumbuhan jemaat yang terjadi pada tahun 1955-1965 mengalami peningkatan yang begitu tinggi. Setelah semua pengungsi dikumpulkan di wilayah Rantai Damai tercatat bahwa ada 70 Kepala Keluarga yang ikut tergabung di dalamnya atau sekitar 100-200 jiwa. Pada tahun 1959 menjadi satu klasis yang terdiri dari 4 jemaat, yang dilayani oleh Pdt. A. Pajung, Pdt. M. Limbong, Pdt. A. Kadang, Pdt. F. Pura. Mereka dibantu oleh Guru Jemaat yaitu M. Janri di jemaat A, guru jemaat A. E. Palesang dan S. Parubang di jemaat B, M. Tiosso dan S.P. Makiwan di jemaat C, dan guru jemaat A. Rumpak serta J. Manguluan di jemaat D.

Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Situru' Tahun 1966

Sejak tahun 1966 bangsa Indonesia memasuki kondisi yang disebut sebagai masa Orde Baru. Di mana pada masa ini Jemaat di Rantai Damai juga semakin mengalami kemajuan atau perkembangan baik fisik maupun rohaniyah.³⁹ Rumah ibadah telah diganti wujud, dari bangunan yang bersifat darurat menjadi bangunan-bangunan semi permanen atau bahkan permanen.⁴⁰ Mengenai nama jemaat yang ada di dalam desa Rantai Damai yang kalau disebut secara berurut: Tengko Situru' Batakan Siolanan merupakan perkembangan pemahaman pula dikalangan jemaat. Secara harafiah Tengko Situru' Batakan Siolanan artinya bajak sealur, Kuk Seimbang. Sangat jelas bahwa nama-nama itu mengandung beragam keharmonisan jemaat-jemaat, persekutuan yang intim dari anggota jemaat, dan keseia-sekataan dari semua warga persekutuan mungkin tidak

³⁸Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

³⁹Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

⁴⁰Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 30 Mei 2019.

terpikirkan bahwa nama itu akan menjadi serasi betul dengan nama desa yang didalamnya ia berada.

Di bidang pembinaan Rohani terlihat pula kemajuan yang pesat. Pemahaman iman jemaat semakin bertumbuh. Anak-anak anggota jemaat semakin tertarik memasuki sekolah-sekolah Theologia, PGA dan STT.⁴¹ Banyak dari antara mereka yang sudah menyelesaikan pendidikannya dan telah bekerja, baik sebagai guru agama maupun sebagai pendeta atau jabatan lainnya. Bukanlah secara kebetulan kalau jemaat-jemaat di Rantai Damai dimasukkan sebagai salah satu percontohan jemaat misioner.⁴² Hal itu tentunya dilihat dari apa yang sudah dilakukan oleh jemaat Situru' sehingga anggota jemaat terus mengalami peningkatan jumlah hingga kurang lebih mencapai 300 jiwa. Dari uraian di atas, terlihat bahwa jemaat-jemaat yang ada di Rantai Damai khususnya jemaat Situru' mengalami peningkatan kualitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak muda orang-orang Rante Balla yang telah ikut serta memberikan diri untuk sekolah di sekolah-sekolah Theologi, PGA dan STT, beberapa tokohnya yang terkenal adalah A. E. Palesang, S. Parubang dan Pdt. Pasolon.

Implikasi Peristiwa DI/TII terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Situru' Klasis Walenrang Timur

Pertumbuhan gereja dapat terjadi dari dua unsur, pertama pekerjaan Roh Kudus yang leluasa terjadi atas pemimpin gereja dan umat-Nya karena ketaatan mereka kepada Firman Tuhan yang menyebabkan iman orang-orang Rante Balla semakin bertumbuh ketika mengalami penganiayaan, penindasan dan penderitaan oleh gerombolan DI/TII (kualitas). Kedua, adanya unsur pertambahan anggota jemaat dan perpecahan di dalam jemaat yang menyebabkan meluasnya pelayanan kesaksian, serta pemantapan pelayanan kepada anggota jemaat yang akhirnya membuat jumlah jemaat (kuantitas) semakin bertambah. Pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas disebutkan berikut.

Kualitas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat dilihat bahwa kualitas iman orang-orang Rante Balla selalu bersifat dinamis. Ketika mengalami penderitaan akibat peristiwa DI/TII yang terjadi di Rante Balla mengakibatkan banyak warga jemaat yang memilih untuk tetap tinggal di kampung tersebut dengan syarat memeluk agama yang dianut oleh pemberontak yakni agama Islam. Ada juga beberapa orang yang tetap setia dan terus memeluk agama Kristen ketika masa pengungsian berlangsung. Justru orang-orang tersebut kebanyakan dari anggota bangsawan yang ikut dalam pengungsian, salah satunya adalah kepala Distrik Rante Balla yaitu A.L. Kanna. Sangat disayangkan bahwa kebanyakan orang-orang awam (bukan anggota

⁴¹Salah seorang warga Rante Balla yang menjadi lulusan terbaik di STT Intim adalah Alm. Pdt. Pasolon.

⁴²Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 30 Mei 2019.

bangsawan) yang justru lebih memilih untuk meninggalkan agama Kristen dan memeluk agama Islam ketika mengalami penderitaan, penganiayaan dan penindasan tersebut.

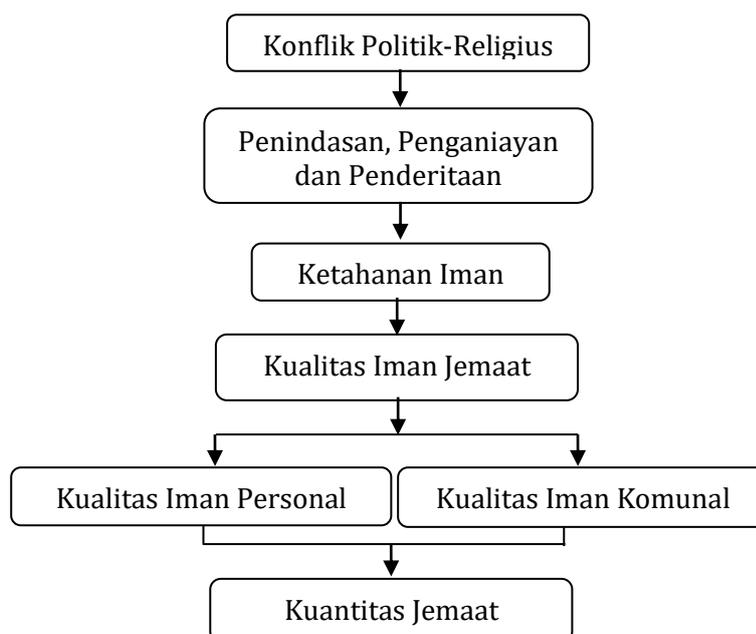
Namun dalam perjalanan berjemaat ketika telah berada di Rantai Damai, beberapa anggota jemaat di kemudian hari merasakan kekecewaan di dalam Gereja Toraja sehingga memilih untuk berpindah dari satu denominasi ke denominasi lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa anggota bangsawan yang tidak ingin jika dipimpin oleh anggota Majelis yang berasal dari golongan rendah. Karena tabuh bagi mereka oleh karena sangat tidak mungkin seorang golongan rendah justru menjadi pemimpin yang memimpin di dalam Gereja. Namun beberapa anggota jemaat tersebut barulah membangun gedung Gereja yang baru pada tahun 1967.

Kuantitas

Dari segi kuantitas, Jemaat Situru' terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang terjadi ini dapat dilihat ketika mereka mulai meninggalkan Rante Balla. Pertumbuhan kuantitas Gereja Toraja Jemaat Situru' dari tahun 1952-1966 dapat digambarkan sebagai berikut:

- Tahun 1952-1954 jumlah anggota jemaat yang tetap mempertahankan imannya adalah 72 orang dan yang keluar berjumlah 30 orang.
- Tahun 1955-1964 jumlah anggota jemaat bertambah menjadi 70 keluarga atau sekitar 100-200 jiwa.
- Tahun 1965-1966 jumlah anggota jemaat bertambah menjadi kurang lebih 300 jiwa.

Berikut diagram Pertumbuhan Gereja yang di Rantai Damai khususnya jemaat Situru' dapat dipaparkan dengan Teologi Pertumbuhan Gereja, sebagai berikut:



Dalam teorinya, Rick Warren mengemukakan bahwa pertumbuhan gereja terdiri dari lima segi yaitu setiap gereja bertambah akrab dengan sesama melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan, dan bertambah luas melalui penginjilan. Hal itu juga terjadi sebagaimana yang ditemukan oleh penulis di dalam observasi lapangan. Gereja Toraja Jemaat Situru' mengalami pertumbuhan oleh sebab konflik yang awalnya terjadi karena peristiwa politik hingga meluas menjadi konflik Politik-Agama. Orang-orang Rante Balla yang lebih memilih untuk mempertahankan imannya mengakibatkan mereka harus keluar dari kampung halaman. Itu berarti ketahanan iman terjadi pada saat itu, yang kemudian menghasilkan kualitas iman yang baik. Kualitas iman itu dapat dilihat dari segi individu maupun kelompok jemaat yang terus bertahan di dalam penderitaan akibat penganiayaan dan penindasan oleh karena pemberontakan DI/TII.

Penderitaan yang terus-menerus dialami oleh orang-orang Rante Balla membuat iman mereka menjadi tahan uji. Sehingga hal inilah yang menjadi dasar bagi Teologi Pertumbuhan Gereja, yaitu iman yang terus mengalami pengalaman supranatural bersama Allah melalui penderitaan akibat penindasan dan penganiayaan, sehingga mutu iman warga jemaat semakin berkualitas. Kualitas iman yang terus bertumbuh itulah yang kemudian mempengaruhi kuantitas sebuah jemaat serta organisasi gereja yang terus berkembang dalam hal ini peran Majelis gereja yakni Pendeta, Penatua dan Diaken juga turut serta mengambil bagian dalam menyusun setiap program-program jemaat dalam upaya rekonsiliasi pada waktu itu membuat warga gereja terus mengalami pertumbuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

4. Kesimpulan

Iman jemaat semakin bertumbuh baik secara kualitas dan kuantitas ketika mengalami penderitaan. Hal ini dapat dibuktikan ketika orang-orang Rante Balla yang keluar dari kampung halaman mereka murni karena persoalan iman hingga harus memilih meninggalkan segala harta benda, tanah warisan, bahkan ada beberapa orang yang rela dibunuh demi mempertahankan imannya ketika masih di Rante Balla. Kualitas iman yang terus bertumbuh ini juga mempengaruhi kuantitas jemaat yang dapat dilihat dari jumlah anggota jemaat dalam 14 tahun mencapai sekitar 300 jiwa. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas maka perpindahan warga Gereja dari Rante Balla memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan iman jemaat setelah berdomisili di Rantai Damai.

Referensi:

- Baker, D. L. & A. A. Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis, vol 5*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- End, Th. Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Muzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberotak*. Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hamid, Abdul Rahman dan Muh. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2007.
- Harvey, Barbara Sillars. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Jacobs SJ, Tom. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Jenson, Ron & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jonge, Chr. De. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Mangentang, Obed Nego. *Sejarah Seriti*. Jakarta: Delima, 2007.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mattata, Sanusi Daeng. *Luwu dalam Revolusi*. Makassar: Bhakti Baru, 1967.
- Mattalioe, Bahar. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mudzakkar, Abdul Qahar. *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia: Kritik Atas Pemikiran Politik Pemerintah Presiden Soekarno*. Bandung: Sega Arsy, 2013.
- Ngelow, Zakaria J. dan Martha Kumala Pandonge. *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)*. Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008.
- Niftrik, G. C. Van & B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Pasande, Diks. *Politik Nasional dan Penguasa Lokal di Tana Toraja dalam Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an*, penyunting Sita van Bemmelen dan Remco Raben. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Ruso, Ines Pradhana. *Masyarakat Rante Balla ke Rantai Damai (1952-1956)*. Skripsi S.Pd., Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Taruk, Luther. *Perhatikanlah Dan Contohnya Iman Mereka*. Rantepao: Sulo, 2013.
- Wagner, C. Peter Wagner. *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Wagner, C. Peter Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Wawancara

- Ake', Yulianus. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.
- Pasae, Yakub. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 25 Mei 2019.
- Pasande, Bangsawan. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.
- Pasande, Diks. Wawancara oleh Penulis, Rante Balla, Indonesia, 3 Juni 2019.
- Pasande, Pamao. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.
- Tulu', Yunus. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 dan 30 Mei 2019.